

Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka

¹Adi Kusumardi

¹SMK Negeri 1 Muntok Bangka Barat

Info Artikel:

Kata Kunci:

Pembelajaran Sosial Emosional, Bullying, Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada tingginya kekerasan dan bullying di lingkungan pendidikan. Untuk menerapkan kurikulum *Sosial Emosional Learning* (SEL) secara profesional, efektif, serta untuk meningkatkan kesadaran tentang penerapan SEL secara konsisten setiap hari, guru membutuhkan pelatihan yang memadai. Penulisan artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana guru memahami dan menyampaikan SEL sebagai bagian dari kurikulum dalam pencegahan perundungan dan bullying. Meningkatkan kesadaran tentang informasi, dampak, dan pengalaman yang memengaruhi pengetahuan SEL guru dan implementasi. Membantu satuan pendidikan dan guru dalam menerapkan pengajaran SEL dengan lebih baik sehingga dapat mencegah tumbuhnya perundungan dan bullying di lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi. Kemudian data di analisis dengan pola reduksi data, penyajian data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan pengujian keabsahan data dalam bentuk triangulasi. Penelitian ini dilakukan pada peserta loka karya Ketiga Calon Guru Penggerak (CGP) angkatan ke-9 Bangka Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi untuk menyelesaikan masalah meningkatnya kasus perundungan dan bullying meliputi: a) Membuat modul ajar berbasis SEL agar guru memiliki bahan bacaan atau referensi setelah pelatihan; b) Memberikan pelatihan melalui CGP atau bentuk lain dan contoh-contoh yang memudahkan pemahaman secara aplikatif; c) Mengembangkan ketrampilan SEL melalui praktik langsung untuk meningkatkan kemampuan guru.

Keywords:

Emotional Social Learning, Bullying, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The research is based on the high levels of violence and bullying in the educational environment. To implement the Social Emotional Learning (SEL) curriculum professionally, effectively, as well as to raise awareness about the consistent application of SEL every day, teachers need adequate training. Writing this article aims to raise awareness about how teachers understand and convey SEL as part of the curriculum in prevention of negotiation and bullying. Helping educational units and teachers in better implementation of SEL teaching so that it can prevent the growth of negotiations and bullying in the school environment. This type of research is qualitative research with descriptive methods and using phenomenological approaches. Data collection methods used are interviews, observations and documentation. Then the data is analyzed with the data reduction pattern, the presentation of the data continues with the drawing of conclusions. Data sampling techniques are performed using purposive samplings which are continued with data validity testing in the form of triangulation. This study was conducted on the participants of the Third Candidate Master Movement (CGP) of the 9th Army of the Western Frame. Research findings show that strategies to address the growing problem of counseling and bullying cases include: (a) creating a SEL-based teaching module so that teachers have readings or references after training; (b) providing training through CGP or other forms and examples that facilitate application understanding; (c) developing SEL skills through practical practice to enhance teacher skills.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Adi Kusumardi,
adik060708@gmail.com

PENDAHULUAN

Kedua masalah serius yang menjadi fenomena di abad ke-21 adalah kekerasan dan *bullying* di lingkungan pendidikan, kekerasan dan *bullying* dapat terjadi di berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Korban kekerasan dan *bullying* memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan peserta didik dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana guru memahami dan menyampaikan *Sosial Emotional Learning (SEL)* sebagai bagian dari kurikulum dalam pencegahan perundungan dan *bullying*. Meningkatkan kesadaran tentang informasi, dampak, dan pengalaman yang memengaruhi pengetahuan guru dan implementasi *SEL*. Diharapkan bahwa kesadaran ini akan membantu satuan pendidikan dan guru dalam menerapkan pengajaran *SEL* dengan lebih baik sehingga dapat mencegah tumbuhnya perundungan dan *bullying* di lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum di era merdeka membutuhkan pendekatan yang menyeluruh yang memasukkan aspek akademik dan sosial. Dalam kurikulum merdeka, penanganan perundungan dan *bullying* harus dimasukkan. Strategi pembelajaran sosial emosional untuk menghindari perundungan dan *bullying* akan dibahas dalam artikel ini.

Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan mampu membekali peserta didiknya tidak hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan ketrampilan sosial emosional. Dengan ketrampilan ini, diharapkan peserta didik dapat beradaptasi dan melewati era disruptif yang mendatangkan berbagai tantangan dan masalah. Pembelajaran sosial emosional mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk menghargai dan menerima diri mereka sendiri, membantu mereka menghindari penyalahgunaan narkoba, menghindari kekerasan atau perundungan¹. Dalam beberapa kasus, fakta menunjukkan bahwa sekolah menjadi tempat dominan terjadinya kekerasan dan pelecehan yang tidak sesuai dengan prinsip moral dan kemanusiaan. Kekerasan dan pelecehan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individu maupun kolektif, dan memiliki efek yang beragam pada para korbannya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023, dari jumlah tersebut 861 terjadi di satuan pendidikan. KPAI melaporkan 1.494 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan atau psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus kebijakan². Beberapa kasus lain yang diperlihatkan pada media sosial adalah kasus perundungan pada salah pondok pesantren di Jambi, belum selesai muncul lagi kasus perundungan pada anak Sekolah Dasar 63 di Pangkalpinang Bangka Belitung. Data ini cenderung meningkat setiap bulan, jadi perlu ada upaya bersama untuk mengurangi kekerasan anak, khususnya di Satuan Pendidikan.

Pembelajaran sosial dan emosional dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan dan pembangunan manusia. Selain itu, pembelajaran sosial dan emosional adalah proses memperoleh dan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk membangun identitas yang sehat, mengendalikan emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, berempati dengan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab³.

Berdasarkan hasil survey Piper Amber " *An Exploration of Teachers' Conceptualisations and Implementation of Social and Emotional Learning: A Multiple Case Study of Seven Australian Primary Teachers*". Guru berperan penting dalam menciptakan dan mengembangkan lingkungan belajar yang meningkatkan sosial emosional. Guru membantu pelaksanaan *SEL* berdasarkan apa yang mereka ketahui dan harga, sesuai dengan program sekolah, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan dengan bantuan rekan-rekan⁴. Sejalan dengan pendapat Lia E. Sandilos, at all " *Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-being for Teachers' Interactions with Students*". Kurikulum *SEL* berdampak positif terhadap kemampuan pengelolaan kelas. Pembelajaran sosial emosional dapat membantu mempertahankan interaksi guru dan peserta didik ketika tingkat emosional turun⁵. Michelle L Goldstein dalam tulisannya " *Perceptions of Elementary School Teachers on the Implementation of*

¹ Helaluddin and Alamsyah, "Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional Learning (Sel) Dalam Pembelajaran Bahasa."

² Regi Pratasyah Vasudewa, "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan."

³ Muhammad and Che Ahmad, "The Needs of Social and Emotional Learning Module: A Systematic Literature Analysis."

⁴ Piper, "An Exploration of Teachers' Conceptualisations and Implementation of Social and Emotional Learning: A Multiple Case Study of Seven Australian Primary Teachers."

⁵ Sandilos et al., "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students."

a Social Emotional Learning Curriculum: A Case Study", bahwa guru membutuhkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan kurikulum SEL secara profesional, kompeten, dan efektif, serta untuk meningkatkan kesadaran tentang penerapan SEL dengan konsisten setiap hari⁶. Sedangkan Greenberg et al., berpendapat bahwa konsep SEL harus terintegrasi secara efektif dengan kurikulum sekolah. Mereka menekankan, "pendekatan yang paling sukses adalah mengintegrasikan program pembelajaran sosial dan emosional ke dalam kurikulum sekolah sehari-hari, daripada memperlakukannya sebagai suatu entitas terpisah"⁷.

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi modern tampaknya lebih impulsif, gugup, agresif, dan emosional. Banyak generasi milenial tidak bisa mengendalikan emosi, lebih suka mengungkapkan perasaannya di media sosial daripada menulis buku harian atau berbagi dengan orang tua. Kondisi ini membuat generasi saat ini sulit untuk memahami perasaan orang lain dan diri mereka sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dalam pembelajaran sosial emosional adalah cara bagi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah, pengalaman yang diberikan kepada mereka, apa yang dipelajari peserta didik, dan bagaimana guru mengajar dan membimbing peserta didik. Dengan metode ini, peserta didik belajar sesuai dengan keinginan dan bukan karena paksaan. Latar belakang diatas menjadi pertimbangan penelitian ini yang dilakukan pada peserta loka karya ke-3 CGP angkatan ke-9 Bangka Barat dengan judul "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pencegahan Perundungan, *Bullying* Pada Kurikulum Merdeka"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode diskriptif⁸ dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi. Kemudian data di analisis dengan pola reduksi data, penyajian data dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Teknik pengambilan data dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan pengujian keabsahan data dalam bentuk triangulasi. Penelitian ini dilakukan di loka karya ke-3 calon guru penggerak angkatan kesembilan Bangka Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah komponen penting yang sering diabaikan dalam pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai awal dan akhir pendidikan dan merupakan dasar pendidikan yang harus dievaluasi secara berkala, inovatif, dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat perlu memperoleh ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi saat ini. Untuk menyiapkan generasi penerus untuk bersaing di dunia yang lebih maju, dunia pendidikan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan perkembangan yang akan datang. Sekolah memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan program pendidikannya. Kurikulum bebas adalah pendidikan yang didasarkan pada alam dan zaman, dengan minat, latar belakang, dan gaya belajar yang berbeda untuk setiap peserta didik⁹. Kurikulum Merdeka tidak hanya memperhatikan akademik tetapi juga kesehatan mental peserta didik. Menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan adalah langkah penting untuk meningkatkan kesehatan emosional peserta didik karena perundungan dapat berdampak negatif pada kesehatan emosional peserta didik, menyebabkan depresi, stres, dan bahkan masalah kesehatan mental lainnya.

Selain itu, ada pendapat yang menyatakan diterimanya konsep merdeka belajar mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan. Kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan, dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik¹⁰.

⁶ GOLDSTEIN, Perceptions of Elementary School Teachers on the Implementation of a Social Emotional Learning Curriculum: A Case Study.

⁷ Greenberg et al., "Enhancing School-Based Prevention and Youth Development through Coordinated Social, Emotional, and Academic Learning."

⁸ Rahman, "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah."

⁹ Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21."

¹⁰ Rahayu et al., "Implementation of Independent Curriculum in Driving School."

Merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga guru merasa bebas untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi serta karakteristik peserta didik itu sendiri. Tempat belajar yang lebih nyaman, guru dan murid dapat lebih santai berbicara satu sama lain, belajar di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompotensi¹¹. Agen perubahan adalah peran baru yang diberikan kepada guru untuk membangun dan menghasilkan peserta didik yang potensial dan unggul dengan kemampuan profesional. Setiap guru harus melakukan refleksi diri untuk menentukan seberapa baik kemampuan mereka digunakan dalam mengajar. Selaku pendidik, guru harus memahami bahwa tidak ada dua anak yang sama; setiap anak memiliki harapan, kecerdasan, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Teori ini menjelaskan pembelajaran berdiferensiasi oleh Tomlinson: "*In all classrooms, teachers deal with at least three curricular elements: (1) content-input, what students learn; (2) process-how students go about making sense of ideas and information; and (3) product-output, how students demonstrate what they have learned*"¹². Di kelas, aktivitas guru harus berhubungan dengan setidaknya tiga komponen kurikulum: (1) input konten, yaitu materi yang dipelajari peserta didik; (2) proses, yaitu cara peserta didik memahami konsep dan data; dan (3) produk-output, yaitu cara peserta didik menunjukkan apa yang mereka pelajari. Guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau modul yang mempertimbangkan fakta bahwa peserta didik berbeda dan dinamis karena pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya: a). Mengimplementasi kurikulum yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan murid. b). Membuat perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan memenuhi kebutuhan murid. c). Menjelaskan cara guru dapat membantu murid dan d). Melakukan dan menilai pencapaian rencana secara menyeluruh¹³.

Guru harus mempertimbangkan pembelajaran dari berbagai sudut pandang dan memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan perhatian dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan. Mempertimbangkan pembelajaran dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan bakat, status sosial, ras, pendidikan orang tua, dan respons mereka terhadap pelajaran. Pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat dicapai melalui pemahaman guru tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik, pengamatan, penilaian kesiapan, minat, dan preferensi belajar. Sebaliknya, keberagaman kemampuan dan sifat peserta didik memiliki efek yang baik dan buruk. Peserta didik belajar menjadi lebih toleran dan setiap kawan di sekolah karena mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi. Sementara dampak negatif adalah risiko perundungan terhadap peserta didik. Dalam sebuah penelitian, dikatakan bahwa 25% anak berkebutuhan khusus memiliki kemungkinan tinggi mengalami perundungan, dengan kemungkinan ini tiga hingga empat kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Potensi perundungan yang terjadi di sekolah dapat berakibat buruk, termasuk kesepian, prestasi akademik yang buruk, kesulitan adaptasi, peningkatan risiko penggunaan zat aditif, keterlibatan dalam tindakan kriminal, dan kerentanan terhadap gangguan mental dan emosional¹⁴.

Menurut perspektif ini, kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan berbagai budaya Indonesia dan dimaksudkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun fondasi untuk perbaikan kehidupan bangsa di masa depan. Kurikulum harus dilihat sebagai rencana pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. SEL adalah penting untuk pendidikan yang memerdekakan karena mencakup ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi masalah, mencari solusi, dan menjadi orang baik. Selain itu, pembelajaran sosial emosional memberikan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan mental peserta didik dan membantu mereka mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan alam dan teknologi. Pada dasarnya, pembelajaran sosial emosional adalah proses kerja sama di seluruh komunitas sekolah. Proses kerja sama ini memungkinkan anak-anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang positif tentang aspek sosial dan emosional. Memberikan pemahaman, kesadaran, kemampuan untuk

¹¹ Rahayu et al.

¹² Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*.

¹³ Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif."

¹⁴ Trimurtini et al., "Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Slow Learner Dan Pencegahan Perundungan Di Sekolah Inklusi."

mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta membuat keputusan yang bertanggung jawab adalah semua tujuan yang ingin dicapai¹⁵.

Kurikulum merdeka menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Perundungan dapat menjadi hambatan bagi peserta didik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang paling sempurna. Sekolah dapat menghindari perundungan dan membuat lingkungan yang aman dan mendukung di mana setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya. Kurikulum Merdeka menekankan nilai dan etika peserta didik. Perundungan tidak hanya dapat merusak karakter anak-anak dan memengaruhi perilaku mereka, tetapi pencegahan perundungan dapat membantu membangun karakter positif, empati, dan sikap menghargai keberagaman di sekolah.

Kerangka Kerja Casel

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran sosial serta kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Kerangka kerja ini menangani kompetensi yang luas dan saling terkait yang membangun tahap perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa¹⁶. Alamsyah *dalam* Cefai et al., berpendapat banyak peserta didik dan remaja datang ke sekolah dengan memiliki banyak beban sosial emosional. Beban yang dimaksud termasuk kemiskinan atau ketimpangan sosial, penindasan atau perundungan, konflik keluarga, sikap konsumerisme, eksploitasi media, kecanduan teknologi, tekanan akademik, perdagangan manusia, dan migrasi (perpindahan). Kondisi tersebut jelas mempengaruhi psikologi peserta didik, yang pada gilirannya mempengaruhi pembelajaran di sekolah. Blum dan Libbey *dalam* Durlak et al. mempertegas bahwa kekurangan ketrampilan sosial emosional peserta didik di sekolah berdampak pada perilaku, kinerja akademik, dan kesehatan mereka¹⁷.

Pembelajaran sosial emosional masih belum sepenuhnya diintegrasikan kedalam kegiatan pendidikan di sekolah. Banyak guru hanya berkonsentrasi pada satu aspek selama bertahun-tahun, fokus pembelajaran tetap pada aspek kognitif, mengabaikan aspek atau elemen lainnya¹⁸. Esen-Aygun dan Sahin-Taskia menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar guru tidak memahami konsep pembelajaran sosial dan emosi, mereka juga tidak memiliki informasi yang cukup tentang subjek tersebut. Guru hanya dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosi peserta didik melalui aktivitas pembelajaran dengan cara mereka sendiri¹⁹.

Oleh karena itu, apakah pendekatan *SEL* dapat membantu guru dan peserta didik mengubah interaksi di kelas. Teori dan penelitian menunjukkan bahwa guru dapat membantu dalam penerapan intervensi *SEL* karena penyangga terhadap faktor-faktor yang mengganggu kesejahteraan, seperti stres dan kelelahan, dapat memiliki hubungan dengan peserta didik²⁰. Hampir diseluruh dunia telah diberi lebih banyak tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosi, perilaku, dan kesehatan peserta didik selama beberapa dekade terakhir. Namun, masih perlu diketahui bagaimana memberikan pendidikan sosial dan emosional (*SEL*) yang efektif kepada peserta didik. Lima kompetensi (*SEL*) yang perlu di tuang kedalam kurikulum menurut Mindup Curriculum (Scholastic) & Bounche Back (Pearson) seperti gambar 1 berikut.

¹⁵ Yuhelmi, "Implementasi Pembelajaran Social Emotional Learning Di Era Kurikulum Merdeka Di SD Binaan Kecamatan Padang Utara."

¹⁶ GOLDSTEIN, Perceptions of Elementary School Teachers on the Implementation of a Social Emotional Learning Curriculum: A Case Study.

¹⁷ Helaluddin and Alamsyah, "Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional Learning (Sel) Dalam Pembelajaran Bahasa."

¹⁸ Helaluddin and Alamsyah.

¹⁹ Muhammad and Che Ahmad, "The Needs of Social and Emotional Learning Module: A Systematic Literature Analysis."

²⁰ Sandilos et al., "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students."



Gambar 1. Kompetensi Sosial Emosional CASEL

Untuk memenuhi kebutuhan ini, *SEL* adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan ketrampilan sosial dan emosional peserta didik. Pendidikan sekarang bertanggung jawab atas pembentukan karakter peserta didik dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan emosional dalam kehidupan nyata. Sekolah adalah tempat yang ideal untuk menerapkan konsep *SEL* karena merupakan tahap pendidikan penting di mana peserta didik membuat identitas dan nilai mereka sendiri. *SEL* salah satu program yang sangat penting dan utama. Menurut Elias dalam Prima Yoga Setyawan bahwa pembelajaran sosial dan emosional adalah “*the process through which children and adults develop the skills, attitudes and values necessary to acquire social and emotional com-petence*”. Proses dimana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan ketrampilan, sikap dan nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional²¹.

SEL adalah model kelas prososial yang didasarkan pada hubungan dua arah, menurut Jennings dan Greenberg. Guru dengan emosi yang sehat lebih cenderung terlibat dalam interaksi kelas yang positif, yang menyebabkan lingkungan belajar yang lebih baik. Kelelahan beruntun adalah siklus dimana guru mengalami stres atau kurangnya kesejahteraan, yang menghasilkan interaksi kelas yang tidak menyenangkan. Bagaimana kurikulum *SEL* dapat membantu guru dan peserta didik dalam kemampuan sosial emosional, mengembalikan kelas ke lingkungan prososial, dan menghentikan rantai kelelahan²².

Pencegahan tindak perundungan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif seperti penerapan sekolah ramah anak yang sudah dilaksanakan oleh beberapa sekolah. Pembelajaran emosional sosial berasal dari model kerangka *SEL* dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran sosial, membangun, dan memelihara ketrampilan hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Ketrampilan ini diperlukan bagi anak-anak kecil untuk memiliki pengetahuan untuk belajar untuk mengelola emosi mereka, ikuti instruksi, berkolaborasi dengan baik dengan orang lain, atur, dan capai tujuan, dan membuat keputusan yang menghasilkan pencapaian jangka pendek dan jangka panjang. Hubungan antara guru dan peserta didik, yang mengarah pada peningkatan keberhasilan. Keseimbangan yang rumit berkembang antara guru dan peserta didik dirancang untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik²³.

SEL adalah penting untuk pendidikan yang memerdekakan karena mencakup ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi masalah, mencari solusi, dan menjadi orang baik. Selain itu, pembelajaran sosial emosional memberikan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan mental peserta didik dan membantu mengembangkan potensi diri sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Pada dasarnya, pembelajaran sosial emosional adalah proses kerja sama diseluruh komunitas sekolah. Proses kerja sama ini memungkinkan anak-anak dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, kemampuan, sikap yang positif tentang aspek sosial dan emosional. Memberikan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan untuk mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang

²¹ Prima et al., “Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness.”

²² Sandilos et al., “Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers’ Interactions with Students.”

²³ GOLDSTEIN, Perceptions of Elementary School Teachers on the Implementation of a Social Emotional Learning Curriculum: A Case Study.

positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab adalah semua tujuan yang ingin dicapai.

Menurut hasil survei Goleman terhadap orang tua dan guru, generasi milenial lebih banyak mengalami masalah emosi dan sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial juga cenderung lebih impulsif, mudah cemas, gugup, agresif, dan banyak dari mereka tidak dapat mengontrol emosi mereka²⁴. Generasi milenial biasanya lebih suka mengungkapkan perasaannya di media sosial daripada menulis buku harian dan bercerita dengan terbuka bersama kedua orang tua. Ketika mereka menulis sebuah cerita, banyak orang akan membacanya, dan mereka akan menumpahkan semua keluh kesahnya di media sosial, yang juga akan mendapatkan respons negatif dari orang-orang yang membacanya. Menurut Riana Mashar, kondisi ini membuat generasi saat ini menghadapi kesulitan untuk memahami pikiran dan perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Memahami dan menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran sosial emosional sangat penting bagi guru. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah, pengalaman yang diberikan kepada mereka, apa yang dipelajari peserta didik, dan bagaimana guru mengajar dan membimbing peserta didik serta bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran ini, peserta didik belajar berdasarkan minat dan kebutuhan mereka, bukan karena paksaan. Mereka belajar karena minat mereka, sehingga mereka menikmati apa yang mereka lakukan²⁵.

Salah satu masalah yang sering terjadi pada peserta didik adalah bully atau perundungan, terutama berlaku ketika mereka memasuki masa remaja. Bullying dapat dicegah dan diatasi dengan meningkatkan ketrampilan sosial emosional dan mengubah kebiasaan dan norma yang berkaitan dengan *bullying*. Empati, manajemen emosi, keyakinan, penyelesaian masalah sosial, dan pembentukan hubungan sosial adalah lima komponen ketrampilan sosial-emosional. Ketrampilan sosial emosional membantu bukan hanya peserta didik yang menjadi sasaran pelecehan, tetapi juga pelaku pelecehan dan orang lain. Pelatihan adalah salah satu cara untuk meningkatkan ketrampilan sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anti *bullying*, dan hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sosial emosional terkait *bullying*, tetapi tidak mengubah sikap atau perilaku secara signifikan. Peserta didik sudah memiliki sikap anti *bullying* sejak awal, meskipun tidak tercermin dari perilakunya. Oleh karena itu, penguasaan ketrampilan sosial-emosional sebagai upaya menangani *bullying* akan lebih efektif jika dilakukan secara konsisten, seperti ketika digabungkan dengan pendekatan pembelajaran di kelas²⁶.

Proses pembelajaran sosial atau pola yang mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungan anak menyebabkan perilaku *bullying* muncul pada anak. Sangat penting untuk melakukan upaya terbaik untuk mencegah perilaku pelecehan tumbuh dan berkembang di rumah sebelum sampai ke sekolah. Menurut Lipskin, sebagian besar orang menjadi pelaku *bullying* karena mereka pernah menjadi korban bullying. Setelah menjadi korban, pelaku memiliki keinginan untuk membalas dendam atas perbuatan yang mereka lakukan. Secara tidak langsung, orang yang akan menjadi pelaku akan menunggu saat mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan²⁷.

Selanjutnya, empati adalah komponen yang menyebabkan perilaku bullying. Empati sangat berperan dalam munculnya perilaku *bullying*. Hasil seminar ASEAN menyatakan bahwa perilaku bullying sangat berbahaya bagi anak-anak usia sekolah karena dampak buruknya. Empati dapat membantu mencegah *bullying*. Kemampuan seseorang untuk memahami emosi orang lain dikenal sebagai empati. Ketika seseorang mampu memahami kondisi emosionalnya, mengenali perasaannya, dan menempatkan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, mereka lebih simpatik dan peduli terhadap orang lain. Akibatnya, perilaku antisosial atau pelecehan dapat dihindari. Selanjutnya, studi eksperimen Fatimatuzzahro

²⁴ Sandilos et al., "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students."

²⁵ Yuhelmi, "Implementasi Pembelajaran Social Emotional Learning Di Era Kurikulum Merdeka Di SD Binaan Kecamatan Padang Utara."

²⁶ Sandilos et al., "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students."

²⁷ Sinica, "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah."

menemukan bahwa terapi empati dapat mengurangi perilaku bullying pada anak-anak di sekolah dasar²⁸. Kesejahteraan adalah ketika seseorang dapat mengatasi masalah psikologis, sosial, dan fisik dan mengimbangi sumber daya mereka.

Model kelas prososial oleh Jennings dan Greenberg menekankan hubungan interaksi guru, kesejahteraan, dan SEL. Konsep ini didasarkan pada sebagian besar hubungan dua arah, guru yang memiliki emosi yang sehat lebih cenderung terlibat dalam interaksi kelas yang positif, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih baik. Jennings dan Greenberg juga menggambarkan "kelelahan" sebagai siklus di mana guru berinteraksi di kelas yang buruk dan pengalaman stres, yang mengakibatkan konflik kelas dan perasaan stres yang lebih tinggi. Dalam model mereka, mereka menekankan bagaimana kurikulum SEL dapat mendukung kemampuan sosial-emosional guru dan peserta didik mereka. Ini akan menghentikan rantai kelelahan dan mengembalikan kelas ke lingkungan prososial²⁹.

Sebagian peserta didik bersikap sopan dengan memperhatikan guru, tetapi suasana kelas sering ribut karena beberapa peserta didik sering mengobrol dengan teman kelas, tidak mendengarkan penjelasan guru dan mengganggu temannya saat penjelasan guru dilakukan, menyebabkan kegaduhan, percakapan tidak sopan, perkelahian, dan pelecehan. Selain itu, nilai-nilai moral dasar seperti memberi salam, menundukkan kepala saat melewati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan dan lemah lembut telah diabaikan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Perkelahian sesama teman juga masih sering terjadi³⁰.

Perundungan atau Bullying

Perilaku menyimpang berupa *bullying* terus membuat masyarakat dan pemerintah resah. Dalam bahasa Inggris, kata "*bullying*" berasal dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyeruduk. Secara etimologi "bully" berasal dari kata "mengertak" mengganggu orang-orang yang lebih lemah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut penyakit (berasal dari kata sakit) dan pelakunya (bully) disebut penyakit. Menyakit orang lain berarti mengganggu, mengusik, dan mengganggu³¹. Di Indonesia, istilah "*bullying*" lebih sering digunakan untuk sebutan perundungan. Perundungan berasal dari kata "runding", yang berarti sulit atau susah, dan kemudian digabungkan dengan imbuhan "pe" dan "an" untuk menjadi kata yang sempurna. Jadi, "perundungan" berarti mengganggu, menimpa, dan penyusahan, atau tindakan kekerasan yang dilakukan secara teratur. *Bullying* adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menyebutkan jenis perundungan yang berbeda³². *Bullying* adalah perilaku agresif dan merendahkan yang berulang terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan. Menurut Ken Rigby, setiap bentuk kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dengan sengaja bertujuan untuk menyakiti secara terus menerus disebut *bullying*. Hal ini sejalan dengan pendapat Cowie & Jennifer, *Bullying* terjadi ketika seorang peserta didik mengalami tindakan negatif berulang. Tindakan ini berulang dan dilakukan berulang kali dengan orang yang memiliki kuasa lebih dan inilah yang merupakan ciri utama *bullying*³³.

Van Stone dan beberapa penelitian lainnya berpendapat, *bullying* sering disamakan dengan pembulian, perundungan, penindasan, atau penggencetan. *Bullying* dapat dibagi dalam berbagai bentuk, seperti; *bullying* verbal (kata-kata atau ucapan), *bullying* fisik (tindakan fisik), *bullying* emosional (fisik), *bullying* seksual (seksual), dan *cyber bullying*. *Bullying* biasanya bersifat fisik dan konfrontatif pada masa lalu, tetapi saat ini seringkali bersifat simbolis dan tersembunyi³⁴.

Kekerasan fisik, psikis, atau verbal yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan oleh satu orang atau lebih oleh orang yang lebih kuat dan berkuasa dikenal sebagai perundungan, meskipun ada banyak definisi untuk istilah ini. Ada kemungkinan terjadi di rumah, tempat kerja, komunitas, komunitas, dan masyarakat, serta di sekolah. *Bullying* mencakup perilaku fisik seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak orang lain dengan paksa. Bentuk verbal, seperti memaki, bergosip, atau mengejek, dan bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, dan diskriminasi³⁵.

²⁸ Sinica.

²⁹ Sandilos et al., "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students."

³⁰ Nu'us, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu."

³¹ Sigalingging and Gultom, "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak."

³² Afida et al., "Upaya Pencegahan Terjadinya Body Shaming Berujung Bullying Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung."

³³ Efianingrum, "Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi."

³⁴ Efianingrum.

³⁵ Pencegahan and Bullying, "Skripsi Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Pencegahan Perilaku."

Korban bully dapat mengalami efek negatif, seperti masalah kesehatan mental, rendahnya harga diri, isolasi sosial, dan bahkan kadang-kadang luka fisik. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi *bullying* dengan serius. Hampir semua anak dilaporkan pernah dibully; ini adalah masalah yang sangat umum di sistem sekolah. Di sekolah, *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal. Ini termasuk lingkungan dan kultur kelas yang buruk, interaksi sosial antara pelaku dan korban yang sama-sama menjadi peserta didik, dan perilaku peserta didik yang mengabaikan tindakan *bullying*. Salah satu contoh fenomena kekerasan adalah pelecehan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Pelaku dapat berupa individu (perorangan) atau kelompok. Mereka yang terlibat dalam kekerasan kolektif biasanya adalah anggota geng sekolah. Meningkatnya kasus *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa *bullying* harus menjadi masalah utama dan prioritas utama sekolah untuk ditangani.

Diskusi

Pada kondisi real para peserta didik di era globalisasi berada pada fase perkembangan sosial emosional cenderung untuk tidak toleran dan kurang berkeinginan mendengarkan masukan orangtua. Lebih bertanggung jawab dan siap untuk bekerja sendiri. Suasana hati lebih tidak stabil dan emosi lebih tidak mudah dikomunikasikan dan bersifat individual. Pembelajaran sosial emosional membentuk hubungan hangat agar peserta didik lebih terbuka. Meyakinkan peserta didik bahwa salah atau gagal adalah bagian dari proses. Membuka ruang diskusi dan mendengarkan pendapat membantu anak merefleksikan dampak dari setiap pilihan yang ada. Meyakinkan peserta didik bahwa orangtua dan guru siap mendampingi dalam menyelesaikan masalah³⁶. Namun, menurut Retno Dwi Astuti, dkk, Kejahatan anak yang disebabkan oleh kenakalan adalah jenis kejahatan yang bertentangan dengan hukum dan norma masyarakat serta pelakunya paling sering adalah anak-anak. Penyimpangan yang dilakukan oleh anak sering terjadi pada remaja berusia remaja atau saat mereka menghadapi situasi dan kondisi yang sulit³⁷.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa *bullying* didefinisikan sebagai mengolok-olok, menghina, dan memukul dengan tujuan untuk menyakiti. Beberapa orang melakukan *bullying* karena mereka melihat temannya melakukannya dan kemudian mengikutinya. Pelaku biasanya membentuk geng, yang menghasut temannya untuk melakukan pelecehan secara langsung atau tidak langsung tersembunyi ataupun terang-terangan. Remaja dengan emosi yang labil dan senang mengikuti apa yang temannya perbuat dan apa yang temannya minta serta melakukan hal yang sama sebagai bentuk solidaritas. Remaja menghabiskan banyak waktu berinteraksi dengan teman sebaya mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Banyak komunikasi antar teman sebaya memungkinkan hasrat untuk menindas, melakukan *bullying* atau menghasut teman-temannya. Beberapa anak melakukan *bullying* hanya untuk membuktikan kepada teman sebayanya bahwa mereka diterima dalam kelompok, meskipun sebenarnya mereka tidak nyaman melakukannya³⁸.

Fitzgerald menegaskan, "Penting untuk menggali pengalaman guru dan peserta didik, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan *SEL* dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik di masa transisi menuju kedewasaan. berfokus pada perawatan, guru berusaha memahami kebutuhan belajar sosial dan emosional peserta didik. Mengintegrasikan *SEL* ke dalam kurikulum memerlukan persiapan dengan mempertimbangkan ketidaksetaraan struktural yang ada dalam pendidikan dan berbagai spektrum peserta didik dan konteks sekolah³⁹. *SEL* mengajarkan ketrampilan pribadi dan interpersonal yang kita semua butuhkan untuk menangani diri kita sendiri, hubungan kita, dan pekerjaan kita secara etis. Proses ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan perhatian dan perhatian terhadap orang lain, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan menangani situasi menantang secara efektif.

SEL adalah proses pembelajaran untuk membantu individu (anak dan dewasa) mengembangkan kemampuan dasar untuk hidup dengan baik. *SEL* mencakup pembelajaran untuk mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. *SEL* adalah pembelajaran untuk mengenali dan mengelola emosi, memecahkan masalah, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain⁴⁰. Pendekatan *SEL* mengajarkan peserta didik ketrampilan sosial dan emosional, yang membantu mereka menjadi lebih sadar diri dan dapat mengelola emosi dengan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan diterapkan

³⁶ Papalia, Feldman, and Olds, *Human Development*.

³⁷ Astuti et al., "The Contradiction Of Diversion Become An Option For Handling And Resolving Cases Against Children Who Complete Criminal Actions."

³⁸ Visty, "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini."

³⁹ Liu et al., "The Role of a Summer Field Experience in Fostering STEM Undergraduates' Socioemotional Perceptions and Social Justice Awareness as Preparation for a STEM Teaching Career."

⁴⁰ Hidayatni and Fathani, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL Dan Komponen CASEL."

melalui diskusi di kelas, permainan peran, dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Jadi, pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran yang sangat penting. Komponen *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)* terdiri dari lima komponen: *self management, self-awareness, social awareness, responsible decision making, dan relationship skills*. *CASEL* dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial emosional⁴¹.

Hasil penelitian Halim *dkk. dalam* Hidayatni menunjukkan bahwa komponen *CASEL* sangat penting dalam pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi mereka, menciptakan hubungan yang lebih baik, dan membuat lingkungan di mana nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, peneliti melakukan penelitian mereka untuk mengembangkan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL), pendekatan pengajaran pada tingkat yang tepat (TaRL), dan kompetensi kolaboratif untuk pendidikan akademis, sosial, dan emosi (*CASEL*). Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik serta lingkungan belajar di kelas. Melalui komponen *CASEL* yang diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran, kompetensi sosial emosional dapat ditingkatkan. Perangkat pembelajaran dapat dikembangkan kembali untuk materi yang berbeda⁴².

Liu *et al*, menunjukkan bahwa pengalaman lapangan musim panas mereka meningkatkan persepsi sosio-emosional dan kesadaran keadilan sosial mereka berkat kerangka kerja keadilan sosial kami. Magang seminggu memberi orang kesempatan untuk melihat ketidaksetaraan pendidikan dari dekat dan menekankan komitmen guru untuk mengatasi ketidakseimbangan. Banyak praktisi mengatakan bahwa observasi mereka tampaknya menunjukkan bahwa elemen *SEL* yang paling penting adalah "nilai dan pentingnya koneksi manusia". Perhatian, kasih sayang, positif, dan perhatian dapat mempengaruhi lingkungan pendidikan, termasuk kepercayaan peserta didik dan belajar mereka. Pendekatan interpersonal yang mendukung juga dapat mengklaim diri sendiri, jadi membantu peserta didik seperti membantu diri sendiri. Para magang dapat melihat langsung betapa pentingnya perhatian pribadi bagi peserta didik dan diperkenalkan dengan dinamika ikatan sosial di kelas meskipun pengalaman lapangan singkat. Bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya di lapangan, paparan ini memberikan keunggulan pada magang ini. Oleh karena itu, para magang ini sebagian besar dipersiapkan untuk masuk ke program pengajaran, terutama program yang berusaha memastikan keadilan sosial dalam pendidikan⁴³.

Pembelajaran sosial dan emosional, juga dikenal sebagai *SEL*, adalah proses melalui mana peserta didik memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, menetapkan dan mencapai tujuan yang bermanfaat, membangun dan mempertahankan hubungan yang bermanfaat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Skill *SEL* mencakup ketrampilan dasar untuk praktik kesehatan yang baik, keterlibatan masyarakat, dan keberhasilan sekolah mendapatkan rekomendasi mereka tentang cara memasukkan *SEL* ke dalam program persiapan guru⁴⁴.

SEL meningkatkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik melalui instruksi yang jelas dan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Memanfaatkan ketrampilan analisis, komunikasi, dan kolaboratif yang diajarkan, dimodelkan, dipraktikkan, dan diterapkan dalam berbagai situasi sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam repertoar perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, program *SEL* meningkatkan kompetensi sosial dan emosional dengan menciptakan kelas dan budaya sekolah yang positif, lingkungan belajar yang aman, penuh perhatian, kooperatif, terorganisir dengan baik, dan partisipatif. Keberhasilan *SEL* bergantung pada sistem yang terintegrasi, kerja sama dengan keluarga dan anggota komunitas, dan pelaksanaan program *SEL* dari kelas hingga tingkat sekolah.

Casel bertujuan untuk membangun kerangka kerja pendidikan prasekolah hingga sekolah menengah yang didasarkan pada bukti praktik untuk meningkatkan pengembangan sosial-emosional-kognitif dan prestasi akademik peserta didik. Program *SEL* mencakup praktik dan kebijakan yang membantu anak-anak dan orang dewasa memperoleh dan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku, membangun hubungan interpersonal yang memuaskan, dan memimpin kerja yang etis, efektif, dan produktif. Contoh

⁴¹ Hidayatni and Fathani.

⁴² Hidayatni and Fathani.

⁴³ Liu et al., "The Role of a Summer Field Experience in Fostering STEM Undergraduates' Socioemotional Perceptions and Social Justice Awareness as Preparation for a STEM Teaching Career."

⁴⁴ Schonert-Reichl, Kitil, and Hanson-Peterson, "To Reach the Students, Teach the Teachers: A National Scan of Teacher Preparation and Social & Emotional Learning. A Report Prepared for CASEL."

praktik dan kebijakan termasuk memahami dan mengelola emosi, mengatur dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, dan menegakkan dan mengelola⁴⁵.

Strategi Social Emosional Learning (SEL)

SEL dilaksanakan di kelas melalui pemodelan ketrampilan sosial emosional dan instruksi kelas formal. Ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan mengasah ketrampilan mereka serta memberi mereka kesempatan untuk menerapkan kemampuan mereka dalam situasi yang berbeda⁴⁶.

Kebijakan, praktik, dan struktur yang berkaitan dengan dukungan peserta didik dan iklim digunakan untuk melaksanakan strategi SEL di sekolah. Sekolah yang aman dan positif akan memengaruhi sikap, kesehatan mental, akademik, dan prestasi peserta didik. Bagaimana SEL mempengaruhi guru, praktisi pendidikan, dan sekolah dalam mengadopsi dan menjaga keadaan sosial emosional masih belum jelas, dan praktik-praktik SEL berbasis bukti masih belum tersedia secara luas dan efektif. Guru memiliki kemampuan untuk merencanakan ruang kelas, ruang lain di sekolah, waktu belajar, hubungan dengan komunitas sekolah, keluarga, dan ruang lainnya sebagai tempat pertukaran pengetahuan.

Pendidikan dengan pendekatan SEL dapat diajarkan melalui praktik mengajar sosial yang selaras dengan praktik mengajar instruksional. Praktik mengajar sosial termasuk disiplin berbasis peserta didik, bahasa yang digunakan guru, pilihan dan tanggung jawab peserta didik, kehangatan dan dukungan. Praktik mengajar sosial juga mencakup pembelajaran kooperatif, diskusi di kelas, evaluasi dan refleksi diri sendiri, instruksi yang seimbang, teka-teki, dan interaksi. Peran guru terus ditingkatkan dan diperluas, melampaui transfer pengetahuan sederhana, yang menunjukkan bahwa guru adalah "motor dalam proses pendidikan" untuk membangun program pembelajaran emosional di institusi pendidikan, yang akan membantu peserta didik memperoleh ketrampilan khusus yang berkaitan dengan kecerdasan emosi. Peserta didik yang memiliki ketrampilan ini akan memiliki kinerja yang lebih baik, masalah komunikasi yang lebih sedikit, dan stres yang lebih rendah, menurut Greenberg⁴⁷.

Hasil wawancara dengan fasilitator Ibu Trisnarozza pembelajaran berbasis sosial emosional sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran. Nilai-nilai sosial emosional tidak hanya dapat dituangkan kedalam langkah-langkah pembelajaran baik itu RPP atau modul ajar, tetapi dapat juga diimplementasikan dalam membuat kesepakatan kelas⁴⁸. Sejalan dengan pendapat Ferdian dkk. dalam *Melyarmes Hodner Kuanine* budaya sekolah yang baik tidak hanya memotivasi siswa atau anak-anak untuk berprestasi secara akademis di kelas, tetapi juga menanamkan moralitas dalam diri mereka sehingga mereka dapat hidup secara etika di masyarakat. Hal itu dapat membantu perkembangan karakter yang unggul bagi siswa. Sekolah memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya positif dengan membuat perjanjian kelas, menjaga disiplin yang baik di kelas, dan menyesuaikan peran kontrol guru untuk memenuhi kebutuhan siswa⁴⁹.

Salah satu komponen penting dalam menciptakan budaya kelas yang baik adalah kesepakatan bersama. Sebuah perspektif seperti ini harus diwujudkan melalui prosedur atau pola praktik yang mencakup berbagai pedoman yang membantu guru dan siswa membuat kegiatan pembelajaran yang produktif. Pembelajaran budaya positif mendorong siswa untuk menghargai dan memahami keragaman budaya, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan mempromosikan hubungan positif antar budaya.

Penghargaan terhadap keragaman budaya dan sifat mulia seperti keberanian, kejujuran, dan kolaborasi ditingkatkan oleh individu yang memiliki kompetensi budaya yang baik. Peserta didik dapat belajar bekerja sama tanpa menyadari perbedaan dan menghargai perbedaan dapat membantu siswa menghindari prasangka dan stereotip yang berpotensi memicu perundungan. Pembelajaran budaya positif membantu siswa memahami empati dan membuat mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain. Mereka mungkin tidak melakukan tindakan perundungan karena menjadi lebih sadar dampak psikologis dari perilaku mereka. Pembelajaran budaya yang positif dapat dimasukkan dengan baik ke dalam lingkungan pendidikan dan membentuk iklim yang mendukung dan menciptakan ruang di mana perundungan tidak dapat berkembang. Ini berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang aman, ramah, dan mendukung setiap siswa.

Sejalan dengan pendapat ibu Niken Kuswanti salah satu peserta CGP dalam wawancara bahwa nilai-nilai SEL dapat dituangkan kedalam RPP atau modul dengan memilih dan menyesuaikan kodisi perencanaan pembelajaran, misalnya diawal pembelajaran guru melakukan salah satu peserta didik untuk

⁴⁵ Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen."

⁴⁶ Durlak, *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*.

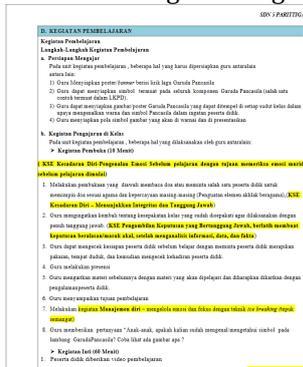
⁴⁷ Iliadou and Nikolova, "Theoretical Article."

⁴⁸ "Wawancara dengan Ibu Trisnarozza 19 Desember 2023," n.d.

⁴⁹ Kuanine and Afi, "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif."

memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam kasus ini terdapat nilai-nilai SEL yang diterapkan yaitu; nilai kesadaran diri dalam berdoa dan nilai tanggung jawab⁵⁰.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Sebelum memulai pembelajaran guru telah menyusun administrasi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. **Perangkat pembelajaran kurikulum pada merdeka** dengan konsep berdiferensiasi dan terintegrasi dengan SEL.



Gambar 2. Modul Ajar Terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ana Mawaddah selaku pengajar praktek (PP), bahwa penerapan SEL dapat dilakukan pada kegiatan *ice breaking* dengan strategi mindfulness. Strategi ini dapat diimplementasikan pada saat para peserta didik sudah mengalami kelelahan dalam pembelajaran atau dapat juga di laksanakan pada kondisi dimana para peserta didik sudah mulai bosan, gerah pada kondisi pembelajaran disiang hari. Mindfulness ini dapat digunakan dengan mendengarkan musik klasik bernuansa alami atau dengan metode STOP. Metode STOP (berhenti sejenak) yang digunakan yaitu; duduk dengan tenang sejenak, melepaskan semua beban pikiran, mengiklaskan semua kejadian hari itu, menarik nafas dalam-dalam dalam 3-4 hitungan dan menahan sejenak (sambil berdoa), mengeluarkan nafas lewat mulut secara perlahan dan mengulangi hingga kondisi tubuh terasa tenang⁵¹. Sejalan dengan pendapat Prima Yoga Setyawan, dengan menggunakan teknik STOP dan pembelajaran sosial emosi berbasis kesadaran diri, peserta didik dapat mengontrol emosi mereka, tetap tenang, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Di sekolah tidak akan ada tindakan negatif seperti pelecehan, stres, dan perasaan cemas, sehingga peserta didik dapat merasa lebih baik⁵². Sedangkan menurut Yuliati, Perkembangan sosial emosional anak termasuk kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Model pembelajaran kooperatif tipe turnamen tim (TGT) dapat membantu perkembangan sosial emosional anak seperti pada tema lingkungan, kendaraan, dan alam semesta⁵³.

Ibu Ana Mawaddah melanjutkan tujuan loka karya ke-3 yaitu; Calon Guru Penggerak mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi, mindfulness dan integrasi 5 kompetensi sosial emosional dalam praktik mengajar. Dengan demikian CGP menghasilkan strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Widiastuti, pembelajaran sosial emosional (SEL) adalah pendekatan yang paling umum di mana guru dilatih untuk menyampaikan pelajaran sosial emosional secara eksplisit dan kemudian menemukan cara untuk memperkuat pemikiran peserta didik. SEL dapat dimasukkan ke dalam pendekatan kurikulum dalam bidang konten materi⁵⁴.

Untuk menerapkan praktik-praktik tersebut dengan sukses, guru harus memperkuat ketrampilan sosial dan emosional. Mereka juga harus memodelkan dan mendorong interaksi positif. Dengan ketrampilan ini, guru akan dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik mereka dan dapat mengendalikan situasi stres di kelas. Guru yang kompeten secara emosi dan sosial dapat membantu peserta

⁵⁰ "Wawancara Dengan Ibu Niken Kuswanti, 15 Desember 2023."

⁵¹ "Wawancara Dengan Ibu Ana Mawaddah, 14 Desember 2023."

⁵² Prima et al., "Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness."

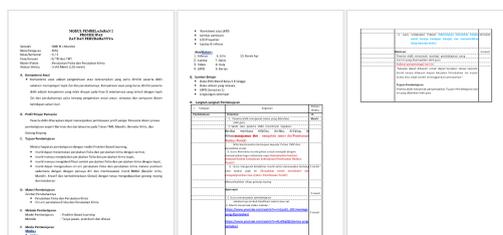
⁵³ Yuliati, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Wiyata Mandala 02 Sidorejo Kebonsari Madiun, Iain Ponorogo. (2021).

⁵⁴ Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen."

didik memperoleh ketrampilan dasar sosial emosional untuk berpartisipasi di dalam kelas dan membangun hubungan yang saling mendukung dengan peserta didik melalui aktivitas kreatif⁵⁵. Sejalan dengan pendapat thorndike dalam Dina Amsari *Law of Exercise* mengatakan bahwa semakin sering suatu tingkah laku dilakukan atau dilatih, maka hubungan itu akan menjadi lebih kuat⁵⁶. Teori ini menjelaskan jika semakin sering guru melakukan praktik dalam menerapkan pembelajaran berbasis sosial emosional, maka memiliki pengaruh terhadap perilaku Stimulus harus diberikan berulang kali untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang baik.

Heny Wulan Sari guru SMK menambahkan, selain menggunakan metode STOP dapat juga menggunakan teknik POOCH dalam pembelajaran. Teknik ini dapat disusun dalam perencanaan pembelajaran baik dalam kegiatan awal maupun dalam kegiatan praktik dalam pembuatan produk. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran diri yang baik, pengelolaan diri, kesadaran sosial, ketrampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Saat kita membentuk kelompok ke peserta didik bermanfaat dalam menumbuhkan ketrampilan berelasi. Sedangkan membimbing dan mengajak peserta didik mengapresiasi kelompok yg maju dalam presentasi menumbuhkan kesadaran sosial mengakui kemampuan orang lain⁵⁷.

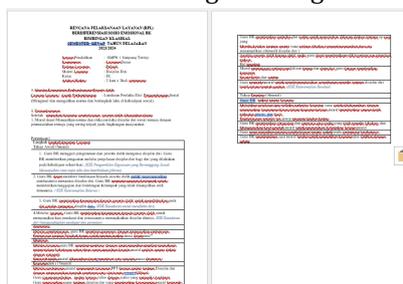
Hasil wawancara diatas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Sebelum memulai pembelajaran guru telah menyusun administrasi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. **Perangkat pembelajaran kurikulum pada merdeka** dengan konsep berdiferensiasi dan terintegrasi dengan *SEL* baik dikegiatan awal maupun proses pembelajaran.



Gambar 3. Modul Ajar Terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional

Menurut ibu Marta Cintia sebagai guru BK pada Sekolah Menengah Pertama dalam wawancaranya, bahwa pada dasarnya sebagian besar guru telah menerapkan *SEL* baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Terkadang penerapan nilai-nilai *SEL* dituangkan kedalam pelaksanaan program 5S di sekolah. Nilai-nilai *SEL* dapat dituangkan dalam kegiatan pembelajaran seperti; mengajak peserta didik berdoa baik diawal pembelajaran maupun diakhir pembelajaran, pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, dalam memberi tanggapan dan saat melaksanakan refleksi⁵⁸.

Hasil wawancara ibu Marta Cintia diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Sebelum memulai pembelajaran guru telah menyusun administrasi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. **Perangkat pembelajaran kurikulum pada merdeka** dengan konsep berdiferensiasi dan terintegrasi dengan *SEL*.



⁵⁵ Widiastuti.

⁵⁶ Amsari, "Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika."

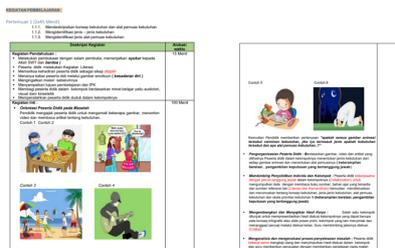
⁵⁷ "Wawancara Dengan Ibu Heny Wulan Sari, 20 Desember 2023."

⁵⁸ "Wawancara Dengan Ibu Marta Cintia, 14 Desember 2023."

Gambar 4. Modul Ajar Terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional

Sedangkan menurut Ibu Nira Suhartini guru SMA menyatakan bahwa pada kurikulum merdeka lebih menitik beratkan pembelajaran diskusi kelompok, pada kondisi ini sudah terlihat kegiatan *SEL* dimana adanya nilai ketrampilan berelasi. Pada kondisi lainnya, guru menuntun peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai *SEL* baik kesadaran diri dalam kelas saat pembelajaran, seperti; tepat waktu, peduli lingkungan, saling menghormati dan lainnya. Kesemua kegiatan ini tidak lain telah direncanakan dan tertulis dalam modul ajar⁵⁹.

Hasil wawancara ibu Nira Suhartini diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis sesuai dengan temuan observasi yang penulis lakukan. Sebelum memulai pembelajaran guru telah menyusun administrasi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. **Perangkat pembelajaran kurikulum pada merdeka** dengan konsep berdiferensiasi dan terintegrasi dengan *SEL*.



Gambar 5. Modul Ajar Terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional

Implementasi *Social Emosional Learning (SEL)* dalam dunia pendidikan adalah sebuah rangka kerja besar yang melibatkan guru, peserta didik, sekolah, orang tua, dan komunitas. Tujuan *SEL* adalah untuk menghasilkan hasil yang baik bagi peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang melalui pembelajaran yang bertahan lama yang membantu mereka mencapai prestasi akademik dan kesuksesan sepanjang hidup mereka. Tiga ruang lingkup *SEL* digunakan dalam dunia pendidikan: protokol, terintegrasi dalam pembelajaran, dan rutin. Setelah memilih ruang lingkup, guru memutuskan komunitas sosial emosional yang diinginkan, dan menentukan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Ini adalah langkah pertama dalam menerapkan *SEL* di kelas. Tujuan dari asesmen *SEL* adalah untuk mengetahui status peserta didik dan melacak kemajuan mereka dalam kompetensi sosial emosional yang diinginkan. Asesmen *SEL* adalah asesmen asli yang menuntut peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan mereka untuk memecahkan masalah yang sebenarnya atau masalah yang dimodelkan dari situasi dunia nyata⁶⁰.

Social Emosional Learning (SEL) adalah pendekatan yang memberikan penekanan khusus pada kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam studi kasus ini, bagaimana pendidik mengubah metode dan kurikulum *SEL* untuk memasukkan secara fokus pada masalah masyarakat dan keadilan sosial, serta bagaimana pendidik mengembangkan perspektif *SEL* konvensional untuk lebih aktif terlibat dalam masalah keadilan sosial dan menerapkan praktik ini di kelas⁶¹. Untuk terus menumbuhkan dukungan dan adopsi *SEL*, penting bagi pendidik untuk mengikuti pelatihan dan dukungan dalam membawa *SEL* ke dalam pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru dalam penelitian ini telah berpartisipasi dalam pelatihan melalui program guru penggerak pada loka karya ke-3 tentang *SEL*, termasuk pelatihan perilaku positif, intervensi dan dukungan, dan keadilan restoratif. Untuk meningkatkan adopsi *SEL*, hal-hal berikut dapat dilakukan: memasukkan *SEL* ke dalam program persiapan dan pengembangan profesional guru; melibatkan administrator sekolah yang berkomitmen pada instruksi yang berorientasi pada keadilan; dan mendukung kebijakan dan praktik sekolah yang mengakui pentingnya mendukung peserta didik dalam pembelajaran mereka tentang pengembangan sosial dan ketidakadilan⁶².

⁵⁹ "Wawancara Dengan Ibu Nira Suhartini, 20 Desember 2023."

⁶⁰ Widiastuti, "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen."

⁶¹ McGovern et al., "Stretching towards Social Justice: A Case Study of Transformative Social and Emotional Learning (SEL)."

⁶² McGovern et al.

Kurikulum berbasis (SEL) dapat digunakan untuk mendukung keadilan sosial bukan untuk melanggengkan ketidakadilan. Sangat penting bagi guru untuk menerima pelatihan sebelum masuk ke kelas untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan guru sangat sulit untuk dilakukan.

Guru yang berpartisipasi dalam kegiatan induksi akan menghasilkan dampak positif dalam pembelajaran, seperti; komitmen dan retensi guru, praktik instruksional kelas guru, dan prestasi peserta didik. Berpartisipasi dalam jenis insentif yang meningkatkan kinerja di berbagai aspek pengajaran, seperti menjaga peserta didik terlibat dalam tugas mereka, menggunakan teknik pertanyaan yang efektif, menyesuaikan kegiatan kelas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang positif, dan menunjukkan manajemen kelas yang efektif. Dalam hal prestasi peserta didik, hampir semua penelitian menunjukkan bahwa peserta didik guru pemula yang mengikuti induksi mendapatkan skor yang lebih tinggi atau keuntungan pada tes prestasi akademik⁶³.

Dalam pembelajaran sosial emosional, kelima kompetensi utama intelegensi sosial dapat dikembangkan, dipraktikkan, dan dikuatkan. Pengembangan kelima kompetensi ini akan menghasilkan berbagai sifat positif dan ketrampilan sosial lainnya. Untuk hidup aman dan nyaman bersama orang lain, peserta didik membutuhkan ketrampilan dan karakter unggul ini di setiap aspek kehidupan mereka. Kemampuan anak untuk merespon secara lebih baik dapat ditingkatkan dengan latihan mengenali emosi dalam kesadaran penuh sebelum merespon. Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan peserta didik atau kebahagiaan⁶⁴.

Berdasarkan observasi, wawancara dan data dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perencanaan pembelajaran berbasis sosial emosional. Guru mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan pembelajaran sosial emosional dan kemampuan untuk mengendalikan emosi melalui kegiatan loka karya ke-3 calon guru penggerak angkatan ke-9. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan praktik guru dapat menerapkan pembelajaran sosial emosional ke dalam program pendidikan dengan lebih baik. Dengan adanya pembinaan melalui loka karya, guru menjadi lebih mampu memahami konsep *SEL* dan mengendalikan emosi.

Kesimpulan

Kurikulum merdeka tidak hanya mengutamakan pendidikan yang mementingkan akademik, tetapi juga mengutamakan pertumbuhan karakter, kesejahteraan sosial emosional, dan inklusi sekolah. Dengan menggunakan strategi pembelajaran sosial emosional, sekolah dapat mengajarkan peserta didik ketrampilan interpersonal, empati, dan pemahaman diri yang diperlukan untuk menghadapi dan mencegah perundungan dan bully. Penerapan strategi ini secara teratur dapat membantu membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi keadilan, menghargai keberagaman, dan menanamkan sifat positif. Oleh karena itu, melindungi peserta didik dari perundungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi bagian penting dari visi kurikulum merdeka, yang mengutamakan pengembangan peserta didik secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran sosial emosional (*SEL*) menanggapi dan mencegah perundungan dan *bullying* dalam kurikulum merdeka. Pendekatan atau metode pencegahan perundungan harus dimasukkan ke dalam perencanaan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan memastikan bahwa peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Sekolah dapat melakukan pencegahan perundungan dan *bullying* melalui pendekatan sosial emosional yang terintegrasi dengan pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan *SEL* dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, tumbuhnya lingkungan budaya positif, dan memajukan bagi semua peserta didik dengan menerapkan strategi yang menyeluruh..

Referensi

Afida, Karania Fadilah, Richa Rahma Purnama, Siti Nurewah, and Yuni Shaputri. "Upaya Pencegahan Terjadinya Body Shaming Berujung Bullying Dilingkungan Sekolah Menengah Pertama 43 Kota Bandung." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humanioral* 1, no. 2 (2023): 1-25.

⁶³ Ingersoll and Strong, *The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research*.

⁶⁴ Prima et al., "Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness."

- <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Amsari, Dina. "Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Basicedu* 2, no. 2 (2018): 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>.
- Astuti, Retno Dwi, Anggi Dwita Clara Afrilia Sitinjak, Yusabbihu Zafarina Sadiah, Surya Afif Rahmandika, and Herli Antoni. "The Contradiction Of Diversion Become An Option For Handling And Resolving Cases Against Children Who Complete Criminal Actions." *Jurnal Gagasan Hukum* 5, no. 01 (2023): 60–69.
- Cholilah, Mulik, Anggi Gratia Putri Tatuwo, Komariah, and Shinta Prima Rosdiana. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Durlak, Joseph A. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Publications, 2015.
- Efianingrum, Ariefa. "Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 7, no. 2 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>.
- GOLDSTEIN, MICHELLE L. Perceptions of Elementary School Teachers on the Implementation of a Social Emotional Learning Curriculum: A Case Study (2023).
- Greenberg, Mark T, Roger P Weissberg, Mary Utne O'Brien, Joseph E Zins, Linda Fredericks, Hank Resnik, and Maurice J Elias. "Enhancing School-Based Prevention and Youth Development through Coordinated Social, Emotional, and Academic Learning." *American Psychologist* 58, no. 6–7 (2003): 466.
- Helaluddin, Helaluddin, and Alamsyah Alamsyah. "Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional Learning (Sel) Dalam Pembelajaran Bahasa." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.123>.
- Hidayatni, Nirmalawati, and Abdul Halim Fathani. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran PBL Disertai Pendekatan TaRL Dan Komponen CASEL." *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 5, no. 2 (2023): 312–24.
- Iliadou, Fotini, and Simona Nikolova. "Theoretical Article," n.d.
- Ingersoll, Richard M., and Michael Strong. *The Impact of Induction and Mentoring Programs for Beginning Teachers: A Critical Review of the Research*. *Review of Educational Research*. Vol. 81, 2011. <https://doi.org/10.3102/0034654311403323>.
- Kuanine, Melyarmes Hodner, and Kristian Edison Yohanis Melkior Afi. "Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–14.
- Liu, Amy, Shannon Toma, Marc Levis-Fitzgerald, and Arlene A Russell. "The Role of a Summer Field Experience in Fostering STEM Undergraduates' Socioemotional Perceptions and Social Justice Awareness as Preparation for a STEM Teaching Career," n.d.
- Marlina, Marlina. "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif," 2019.
- McGovern, Gina, Bernardette J. Pinetta, Jessica M. Montoro, Jozet Channey, Enid Rosario-Ramos, and Deborah Rivas-Drake. "Stretching towards Social Justice: A Case Study of Transformative Social and Emotional Learning (SEL)." *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy* 2, no. August 2022 (2023): 100018. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100018>.
- Muhammad, Mahathir, and Aznan Che Ahmad. "The Needs of Social and Emotional Learning Module: A Systematic Literature Analysis." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 6, no. 44 (2021): 52–67. <https://doi.org/10.35631/ijepc.644005>.
- Nu'us, P. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Boyolangu." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2014): 1689–99. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v4i3.3977>.
- Papalia, Diane E, Ruth Duskin Feldman, and Sally Wendkos Olds. *Human Development*. McGraw-Hill, 2009.
- Pencegahan, Terhadap, and Perilaku Bullying. "Skripsi Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Kartu Kuartet Terhadap Pencegahan Perilaku," 2022.
- Piper, Amber. "An Exploration of Teachers' Conceptualisations and Implementation of Social and Emotional Learning: A Multiple Case Study of Seven Australian Primary Teachers," no. July (2023).
- Prima, Oleh, Yoga Setyawan, Program Studi, Magister Pendidikan, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. "Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness." *PRYMARY* 2 (2023): 51–59.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. "Implementation of Independent Curriculum in Driving School." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022):

6313-19.

- Rahman, Priyango Karunia. "Teacher's Strategy for Teaching Students' Akhlakul Karimah." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal* 3, no. 2 (2022): 64-70.
- Regi Pratasyah Vasudewa, Novianti Setuningsih. "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan." *Kompas.Com* Senin (9/1 (2023): 5401641.
- Sandilos, Lia E., Sabina R. Neugebauer, James C. DiPerna, Susan C. Hart, and Puiwa Lei. "Social-Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-Being for Teachers' Interactions with Students." *School Mental Health* 15, no. 1 (2023): 190-201.
<https://doi.org/10.1007/s12310-022-09543-0>.
- Schonert-Reichl, Kimberly A, M Jennifer Kitil, and Jennifer Hanson-Peterson. "To Reach the Students, Teach the Teachers: A National Scan of Teacher Preparation and Social & Emotional Learning. A Report Prepared for CASEL." *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2017.
- Sigalingging, Oktavia Purnamasari, and Motlan Gultom. "Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak." *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)* 1, no. 1 (2023): 26-32.
- Sinica, Acta Automatica. "Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah." *JIPT XX*, no. X (2018): 74-92. <https://doi.org/10.16383/j.aas.2018.cxxxxx>.
- Tomlinson, Carol A. *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Ascd, 2001.
- Trimurtini, Muslikah, Kurniana Bektiningsih, Florentina Widihastrini, and Sri Susilaningsih. "Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak Slow Learner Dan Pencegahan Perundungan Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 12-20.
- Visty, Sessa Agistia. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1 (2021): 50-58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>.
- "Wawancara Dengan Ibu Ana Mawaddah, 14 Desember 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Heny Wulan Sari, 20 Desember 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Marta Cintia, 14 Desember 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Niken Kuswanti, 15 Desember 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Nira Suhartini, 20 Desember 2023," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Trisna Roza 19 Desember 2023," n.d.
- Widiastuti, Sussi. "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022).
- Yuhelmi. "Implementasi Pembelajaran Social Emotional Learning Di Era Kurikulum Merdeka Di SD Binaan Kecamatan Padang Utara." *Jurnal Ilmiah Maksitek* 7, no. 4 (2022): 91-98.
- YULIATI. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK WIYATA MANDALA 02 SIDOREJO KEBONSARI MADIUN, IAIN Ponorogo. (2021).